

## Peran Sanggar Tari Soerya Soemirat Dalam Mendukung Eksistensi Budaya Mangkunegaran

Rheina Audya Pradesthi <sup>a,1,\*</sup>, Sariyatun <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [rheinaudyap@student.uns.ac.id](mailto:rheinaudyap@student.uns.ac.id); <sup>2</sup> [sariyatun@staff.uns.ac.id](mailto:sariyatun@staff.uns.ac.id)

\* Corresponding Author; Rheina Audya Pradesthi



Received 23 April 2026; accepted 10 Mei 2026; published 03 Juni 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sanggar Tari Soerya Soemirat dalam mendukung eksistensi budaya Mangkunegaran di tengah arus globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan dominasi budaya populer global, seperti Korean Wave, telah memengaruhi preferensi generasi muda sehingga terjadi penurunan minat terhadap seni tari tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Soerya Soemirat berperan sebagai institusi pelestarian budaya melalui tiga aspek utama, yaitu pembelajaran tari berbasis nilai budaya dan sistem berjenjang, keterlibatan dalam pementasan di tingkat lokal hingga internasional, serta regenerasi penari yang berkelanjutan. Selain itu, sanggar juga mentransmisikan nilai filosofis budaya Mangkunegaran kepada generasi muda. Namun demikian, sanggar menghadapi berbagai hambatan, seperti penurunan minat generasi muda, keterbatasan media digital, keterbatasan pendanaan, fasilitas, serta waktu pengurus dan peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, sanggar melakukan berbagai upaya adaptif melalui pembelajaran berbasis nilai, optimalisasi media sosial, kerja sama dengan pihak eksternal, serta fleksibilitas sistem latihan. Dengan demikian, Sanggar Tari Soerya Soemirat tetap berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Mangkunegaran di tengah dinamika globalisasi.

### KEYWORDS

Globalisasi;  
Sanggar Tari;  
Pelestarian Budaya;  
Mangkunegaran;  
Regenerasi Penari.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan akumulasi kebudayaan lokal yang membentuk identitas nasional. Ki Hajar Dewantara menyebut kebudayaan nasional sebagai “puncak-puncak kebudayaan daerah”, yang menegaskan bahwa keberlanjutan budaya nasional bergantung pada eksistensi budaya lokal. Namun, dalam konteks globalisasi, kebudayaan mengalami transformasi yang signifikan akibat masuknya pengaruh budaya global yang berlangsung secara cepat dan massif (Tobroni, 2012).

Globalisasi mendorong terjadinya arus pertukaran budaya lintas batas yang semakin intens. Stuart Hall menjelaskan bahwa arus global tersebut menggeser batas antara budaya lokal dan global, sehingga menciptakan hibriditas budaya dalam kehidupan masyarakat (Ida, 2019). Salah satu manifestasi konkret fenomena ini adalah Korean Wave (Hallyu) yang mencakup musik, drama, film, hingga gaya hidup Korea Selatan dan berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini berpengaruh signifikan terhadap preferensi budaya, khususnya di kalangan remaja, yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan budaya lokal (Trisnayanti et al., 2022).

Dominasi budaya populer global tersebut menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian warisan budaya tak benda, khususnya seni tari tradisional. Penurunan minat generasi muda terhadap tari tradisional menunjukkan adanya persoalan dalam proses transmisi budaya yang belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika sosial budaya kontemporer. Padahal, pelestarian budaya merupakan

tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai aktor, terutama generasi muda sebagai pewaris budaya. Hal ini sejalan dengan Kongres Kebudayaan Indonesia 2013 yang menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya nasional (Amalia & Agustin, 2022).

Dalam konteks pelestarian budaya, Kota Surakarta dikenal sebagai wilayah dengan tradisi budaya yang masih terjaga melalui keberadaan institusi budaya tradisional. Salah satunya adalah Pura Mangkunegaran yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol historis, tetapi juga sebagai institusi kultural yang berperan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, baik benda maupun tak benda (Adjie & Anggina, 2020; Puspitasari et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Sanggar Tari Soerya Soemirat hadir sebagai bentuk konkret pelestarian budaya melalui perannya sebagai lembaga nonformal yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui pendidikan tari.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran sanggar tari dalam pelestarian budaya, yang pada umumnya menekankan pada aspek pengelolaan organisasi serta strategi adaptasi dalam menghadapi globalisasi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu menjadi ancaman, melainkan dapat menjadi peluang dalam memperkuat budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif, serta menegaskan fungsi sanggar tari sebagai lembaga pelestarian budaya melalui sistem pengelolaan dan pendekatan edukatif (Abdullah et al., 2024; Jazuli & Paranti, 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik membahas peran sanggar tari dalam pelestarian warisan budaya tak benda yang berbasis lingkungan keraton, khususnya di Pura Mangkunegaran. Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengkaji peran Sanggar Tari Soerya Soemirat sebagai institusi pelestarian budaya berbasis keraton dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang tidak hanya menekankan aspek pelestarian bentuk seni tari, tetapi juga mencakup mekanisme transmisi nilai budaya, sistem pembelajaran nonformal, serta dinamika kelembagaan dalam menjaga eksistensi budaya Mangkunegaran di Kota Surakarta.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran Sanggar Tari Soerya Soemirat dalam mendukung eksistensi budaya Mangkunegaran di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di Kota Surakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana sejarah dan perkembangan Sanggar Tari Soerya Soemirat; (2) bagaimana peran Sanggar Tari Soerya Soemirat dalam mendukung eksistensi budaya Mangkunegaran; dan (3) apa saja hambatan yang dihadapi Sanggar Tari Soerya Soemirat dalam mendukung eksistensi budaya Mangkunegaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Sanggar Tari Soerya Soemirat dalam mendukung eksistensi budaya Mangkunegaran. Penelitian kualitatif menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia suatu objek atau suatu kelompok kebudayaan (Moleong & Lexy J, 2001). Penelitian dilakukan di Pura Mangkunegaran, tepatnya di Bangsal Prangwedanan sebagai lokasi kegiatan Sanggar Tari Soerya Soemirat, dengan waktu penelitian berlangsung pada Juni 2025 hingga April 2026. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada satu objek penelitian, yaitu Sanggar Tari Soerya Soemirat sebagai institusi budaya di lingkungan Mangkunegaran. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, seperti pengurus sanggar, pelatih, siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Tari Soerya Soemirat

Awal mula keberadaan Sanggar Tari Soerya Soemirat tidak terlepas dari berdirinya Group Tari Soerya Soemirat pada 2 Oktober 1982, yang ditandai dengan candra sengkala “*Astaning Takasaka Gapuraning Radityo*” sebagai penanda tahun berdiri dalam tradisi Jawa (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026). Pendirian kelompok ini diprakarsai oleh Gusti Pangeran Harya Herwasto Kusumo bersama sejumlah tokoh lainnya yang memiliki latar belakang kuat dalam lingkungan budaya Mangkunegaran. Pada fase awal, kelompok ini tidak hanya mengembangkan tari klasik, tetapi juga mengajarkan berbagai tari kreasi, termasuk karya Guruh Sukarno Putra. Keterlibatan karya-karya tersebut tidak terlepas dari kedekatan personal antara pendiri kelompok dengan Guruh Sukarno Putra, yang turut memperkaya repertoar serta memperluas eksistensi kelompok melalui berbagai pementasan (Astarinny, 2025).

Seiring meningkatnya kebutuhan penguatan pembelajaran tari tradisional, pada tahun 1992 dilakukan penataan organisasi yang membagi menjadi Sanggar Soerya Soemirat (berfokus pada tari tradisional) dan Sanggar Kinarya Soerya Soemirat (berorientasi pada tari kreasi), yang menandai transformasi dari kelompok tari menjadi lembaga pendidikan seni yang lebih terstruktur (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026). Penamaan “Soerya Soemirat” berkaitan dengan Himpunan Kerabat Mangkunegaran Suryosumirat, sedangkan “Kinarya” mencerminkan semangat berkarya dalam pengembangan seni tari (Prabowo et al., 2007; Astarinny, 2025). Dalam perkembangannya, sanggar yang awalnya berorientasi pada kebutuhan internal Mangkunegaran kemudian membuka akses bagi masyarakat umum, sehingga berfungsi sebagai wadah pendidikan sekaligus pelestarian tari tradisional, dengan pergeseran dari pengajaran tari kreasi menuju penguatan identitas tari tradisional.



Gambar 1. Lokasi Sanggar Soerya Soemirat (Bangsal Prangwedanan Pura Mangkunegaran)

Sumber: Dokumentasi pribadi pada 15 April 2026

Keberlanjutan Sanggar Soerya Soemirat sebagai lembaga pelestarian seni tari ditunjukkan oleh dinamika jumlah peserta didik yang mengalami fluktuasi, yaitu kurang lebih 50 peserta pada periode 1982–1991, meningkat menjadi sekitar 200 peserta pada periode 1992–2000, dan mencapai kurang lebih 400 peserta pada periode 2001–2011, kemudian menurun pada tahun 2012 akibat wafatnya pendiri sanggar yang turut memengaruhi stabilitas organisasi sehingga nama sanggar ditambahkan menjadi Sanggar Soerya Soemirat GPH. Herwasto Kusumo sebagai bentuk penghormatan (wawancara Lestari, 31 Maret 2026). Selanjutnya pada periode 2013–2019 terjadi peningkatan kembali melalui perbaikan manajemen, kualitas pembelajaran, dan partisipasi kegiatan seni, meskipun sempat terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pascapandemi, sanggar kembali aktif melalui latihan di Pura Mangkunegaran serta pemanfaatan media sosial, sehingga tetap eksis sebagai lembaga pelestarian seni tari tradisional yang adaptif dan dipercaya masyarakat (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026).

Dalam menjalankan aktivitasnya, Sanggar Tari Soerya Soemirat memiliki struktur organisasi yang bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya formal, karena pergantian kepengurusan dilakukan melalui kesepakatan bersama. Kondisi ini mencerminkan pola organisasi informal yang menekankan musyawarah dan kepercayaan kolektif, sebagaimana dalam perspektif *governance* yang dikemukakan Rhodes (1996) dan Kooiman (2003), yang menegaskan bahwa pengelolaan organisasi tidak hanya berlangsung secara hierarkis formal, tetapi juga melalui jaringan sosial dan interaksi antar aktor dalam

komunitas. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan lebih ditentukan oleh kesepakatan dan kepercayaan anggota dibandingkan mekanisme pemilihan formal (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, kemunculan Sanggar Tari Soerya Soemirat tidak terlepas dari dinamika kebudayaan di lingkungan Mangkunegaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1992). Berdirinya sanggar mencerminkan upaya sadar dalam mempertahankan budaya melalui kegiatan pembelajaran, latihan, dan pementasan. Pergeseran orientasi dari tari kreasi menuju pelestarian tari tradisional menunjukkan sifat kebudayaan yang dinamis, sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa kebudayaan terus berkembang melalui proses sosial (Soekanto & Soerjono, 1982). Selain itu, tari tradisional sebagai bagian dari kebudayaan nonmaterial mengandung nilai, norma, dan identitas budaya (Liliweri, 2014). Kehadiran sanggar juga mencerminkan wujud kebudayaan sebagai sistem sosial, yaitu aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat sekaligus berfungsi mengatur perilaku sosial.

### 3.2 Peran Sanggar Tari Soerya Soemirat Dalam Mendukung Eksistensi Budaya Mangkunegaran

Dalam konteks tantangan globalisasi yang berdampak pada penurunan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional, Sanggar Soerya Soemirat berperan sebagai salah satu institusi nonformal yang berfungsi menjaga kesinambungan transmisi budaya melalui pendidikan, pementasan, dan regenerasi penari di lingkungan Pura Mangkunegaran.

#### 1. Pelestarian Melalui Pembelajaran Tari

Dalam mendukung pelestarian budaya Mangkunegaran di tengah arus globalisasi, Sanggar Tari Soerya Soemirat menempatkan pembelajaran tari sebagai strategi utama dalam transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya, etika, dan identitas lokal melalui sistem bertahap, mulai dari tari dasar sebagai fondasi, seperti Tari Piring, Tari Kipas, dan Tari Pangpung. Selanjutnya, peserta didik diarahkan pada penguasaan tarian dengan tingkat kompleksitas menengah, seperti Tari Kidang, Tari Kupu, Tari Batik, Tari Merak. Pada tahap lanjut, peserta didik dilatih menguasai tarian dengan tingkat kerumitan tinggi, seperti Tari Srimpi, Tari Bedhaya, dan Tari Gambyong. Proses ini diperkuat melalui latihan rutin, evaluasi berkala, serta pemberian apresiasi bagi peserta didik sebagai bentuk penguatan motivasi belajar (wawancara Lestari, 31 Maret 2026).

**Tabel 1.** Daftar tarian yang diajarkan di sanggar

Nama Tari	Nama Tari
1) Tari Gembira	26) Tari Sekar Sumirat
2) Tari Kelinci	27) Tari Kridha Retno
3) Tari Kupu-kupu	28) Tari Retna Pamudya
4) Tari Angsa	29) Tari Gambyong Ayun-ayun
5) Tari Kukila	30) Tari Gambyong Retna Kusuma
6) Tari Manuk Dadali	31) Tari Golek Mugirahayu
7) Tari Pancing	32) Tari Golek Sri Rejeki
8) Tari Pangpung	33) Tari Golek Sulung Dayung
9) Tari Kuda-kuda	34) Tari Kidang
10) Tari Jaranan	35) Tari Wirataya
11) Tari Jaran Kore	36) Tari Prawira Tamtama
12) Tari Lutung	37) Tari Kiprah Purwa Tricoro
13) Tari Batik	38) Tari Kiprah Ratu Sewu
14) Tari Bang-bang Wis Rahino	39) Tari Mondrorini
15) Tari Rara Ngigel	40) Tari Adaninggar Kelaswara
16) Tari Merak	41) Tari Srikandi–Mustakaweni
17) Tari Rebana	42) Tari Minakjinggo Gandrung
18) Tari Bajidor Kahot	43) Tari Bandayuda
19) Tari Rampak	44) Tari Bandabaya

20) Tari Piring	45) Tari Kridha Rewanda
21) Tari Bondan Tani	46) Tari Jetayu
22) Tari Bonda Kendi	47) Tari Cecakilan
23) Tari Gathik	48) Tari Jemparingan
24) Tari Slaga Kenya	49) Tari Manipuri
25) Tari Sekar Sari	50) Tari Sobrak

Sumber: Diolah dari dokumentasi Instagram Sanggar Soerya Soemirat, 2026

Berdasarkan Tabel 1 diatas, jumlah tarian yang diajarkan tidak dapat ditentukan secara pasti karena bersifat dinamis dan mengikuti kebutuhan serta perkembangan kemampuan peserta didik. Selain mengajarkan tari tradisional gaya Surakarta, sanggar ini juga mengakomodasi tari bergaya Mangkunegaran sebagai bagian dari materi pembelajaran. Kehadiran tari gaya Mangkunegaran menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga berupaya melestarikan kekhasan budaya lokal.

Tari gaya Mangkunegaran merupakan warisan budaya adiluhung yang mengandung nilai-nilai luhur terkait identitas, jati diri, dan makna filosofis kehidupan. Karakteristiknya terbentuk dari perpaduan unsur tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, baik dalam ragam gerak maupun penyajiannya. Kedua pengaruh tersebut berlandaskan pada konsep *Joged Mataram* dari Yogyakarta dan *Hastha Sawanda* dari Surakarta sebagai pedoman estetika dan teknik tari (Mangkunegaran, 2024). Dalam proses pembelajaran, internalisasi nilai budaya dilakukan tidak hanya melalui praktik gerak, tetapi juga melalui penanaman prinsip-prinsip filosofis seperti *sawiji*, *greget*, *senggub*, dan *ora mingkub*, yang berkaitan dengan konsentrasi, penghayatan, kepercayaan diri, dan keteguhan. Selain itu, aspek teknis seperti keselarasan gerak, ekspresi, dan irama juga ditekankan melalui penerapan prinsip *Hastha Sawanda* (Widyastutiningrum, 2011).

Lebih lanjut, sejumlah bentuk tari tradisional yang berkembang dalam khazanah tari Jawa, termasuk yang memiliki keterkaitan dengan gaya Mangkunegaran, telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya perlindungan budaya nasional. Penetapan ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai historis dan filosofis yang diakui secara nasional. Sejalan dengan itu, beberapa tari bergaya Mangkunegaran yang masih dilestarikan dan diajarkan di sanggar antara lain Tari Bandayuda, Tari Bandabaya, Tari Menak Koncar gaya Mangkunegaran, serta Tari Gambyong Retna Kusuma (wawancara Mauritius, 15 April 2026). Tari Gambyong Retna Kusuma telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2021 dengan Nomor SK 372/M/2021 dan termasuk dalam kategori seni pertunjukan asal Kota Surakarta, Jawa Tengah. Hal ini mempertegas peran Sanggar Soerya Soemirat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus mentransmisikan nilai-nilai estetika dan filosofis kepada generasi muda secara berkelanjutan (Kemendikbudristek RI, 2022).

Proses pembelajaran di sanggar didukung oleh pelaksanaan latihan rutin yang terjadwal serta evaluasi berkala melalui ujian materi. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur capaian kemampuan peserta didik sekaligus menentukan kelanjutan pada tingkat pembelajaran berikutnya. Selain itu, pemberian penghargaan kepada peserta didik berprestasi menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (wawancara Lestari, 31 Maret 2026).

**Tabel 2.** Jadwal Latihan Sanggar Tari Soerya Soemirat

No	Hari	Keterangan
1.	Senin dan Kamis	Kegiatan latihan rutin untuk pesertadidik putri pada pukul 16.00-18.00 WIB
2.	Selasa dan Jumat	Kegiatan latihan rutin untuk pesertadidik putri pada pukul 16.00-18.00 WIB
3.	Rabu dan Sabtu	Kegiatan latihan rutin untuk pesertadidik putra pada pukul 16.00-18.00 WIB

Sumber : wawancara Mauritius, 15 April 2026

## 2. Pelestarian Melalui Pementasan dan Pertunjukan

Keterlibatan Sanggar Soerya Soemirat dalam berbagai kegiatan seni berlangsung secara rutin dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan Pura Mangkunegaran. Sanggar ini secara konsisten terlibat dalam berbagai agenda budaya, seperti Mangkunegaran Night Market (MNM), Tingalan Jumenengan, pesta rakyat, serta kegiatan rutin Setu Pon. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sanggar tidak terpisahkan dari dinamika pertunjukan seni di lingkungan Mangkunegaran (wawancara Mauritius, 15 April 2026). Selain itu, sanggar juga berpartisipasi dalam kegiatan berskala lebih luas, termasuk acara internasional, sebagai penyedia penari sesuai kebutuhan pertunjukan. Hal ini menegaskan posisi Sanggar Soerya Soemirat sebagai mitra kultural dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan seni sekaligus memperkuat pelestarian tradisi tari.



Gambar 2. Tari Jemparingan oleh Sanggar Soerya Soemirat pada acara Beksan Setu Pon  
Sumber: Dokumentasi milik sanggar

Selain keterlibatan di lingkungan Mangkunegaran dan panggung pertunjukan lokal, Sanggar Soerya Soemirat juga aktif mengikuti berbagai festival, seperti Festival Wayang Bocah. Dalam beberapa kesempatan, sanggar memperoleh prestasi yang mencerminkan kualitas pembinaan serta kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pertunjukan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya memperkuat reputasi sanggar, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian seni pertunjukan melalui proses regenerasi generasi muda. Berdasarkan wawancara, Sanggar Soerya Soemirat secara rutin berpartisipasi dalam Festival Wayang Bocah dan kerap meraih penghargaan, bahkan pada periode tertentu hanya dilibatkan sebagai pengisi acara karena capaian prestasi yang relatif dominan (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026). Kondisi tersebut menunjukkan konsistensi sekaligus kualitas pembinaan yang dilakukan sanggar dalam bidang seni pertunjukan tradisional.



Gambar 3. Sanggar Soerya Soemirat pada Festival Wayang Nasional 2023 “Asthdharmakarta” di Semarang  
Sumber: Dokumentasi milik sanggar

Keterlibatan Sanggar Soerya Soemirat dalam berbagai pementasan tersebut bukan merupakan fenomena baru, melainkan telah berlangsung sejak periode sebelumnya dalam skala yang lebih luas,

baik nasional maupun internasional. Pada tingkat nasional, sanggar pernah tampil dalam Festival Wayang Orang di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki pada tahun 1999 dengan membawakan lakon *Sumantri Ngender* sebagai upaya revitalisasi pertunjukan Wayang Orang Mangkunegaran di ruang publik. Sementara itu, pada tingkat internasional, tari gaya Mangkunegaran diperkenalkan melalui pementasan enam penari Sanggar Soerya Soemirat di Kino Centre, Moskow, pada 18–28 Agustus 1994 dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia atas permintaan Kedutaan Besar Republik Indonesia (Prabowo et al., 2007).

### 3. Pelestarian Melalui Regenerasi Penari

Strategi pelestarian budaya tari tidak dapat dilepaskan dari upaya regenerasi penari sebagai penerus keberlangsungan tradisi, terlebih di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya dominasi budaya populer global dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Dalam konteks tersebut, Sanggar Soerya Soemirat berperan aktif dalam menciptakan proses regenerasi yang berkelanjutan melalui pelatihan tari bagi berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada internalisasi nilai filosofis dan karakter yang terkandung dalam tari gaya Mangkunegaran, sehingga regenerasi tidak semata-mata menghasilkan penari, tetapi juga individu yang memahami makna budaya yang diwariskan. Dalam praktiknya, regenerasi seni pertunjukan tradisional dilakukan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam latihan dan pementasan secara berkesinambungan, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung (Indriyani et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, pelestarian tari tidak hanya menjaga bentuk pertunjukan, tetapi juga menjadi strategi adaptif dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Sebagai implementasi strategi tersebut, Sanggar Soerya Soemirat membuka akses pelatihan secara luas kepada masyarakat dengan sistem pendaftaran yang relatif sederhana, yaitu melalui pendaftaran langsung di lokasi sanggar. Biaya yang dikenakan untuk pelatihan sebesar Rp50.000,00 per bulan. Peserta didik dapat bergabung mulai usia minimal lima tahun, dan jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring waktu, baik dari segi kuantitas maupun kualitas kemampuan (wawancara Kurniati, 23 Februari 2026). Proses pembelajaran juga didukung oleh fasilitas yang memadai, meliputi pelatih profesional yang berasal dari abdi dalem Pura Mangkunegaran serta akademisi dan alumni Institut Seni Indonesia (ISI), ruang latihan di Bangsal Prangwedanan Pura Mangkunegaran, serta sarana pendukung seperti kostum, properti, perhiasan tari, dan perangkat musik. Aksesibilitas ini menjadi salah satu bentuk adaptasi sanggar dalam mempertahankan daya tarik seni tradisional di tengah kompetisi dengan budaya global yang semakin terbuka.



Gambar 4. Koleksi kostum,property, dan perhiasan tari

Sumber: Dokumentasi pribadi, 31 Maret 2026

Dalam mendukung proses regenerasi tersebut, Sanggar Soerya Soemirat menerapkan berbagai metode pembelajaran, antara lain metode mencontoh (demonstrasi), metode latihan berhadapan (ngedhe), serta metode garingan dengan hitungan yang membantu penguasaan struktur gerak secara bertahap sebelum diiringi musik. Metode ini secara prinsip sejalan dengan metode drill dalam pembelajaran keterampilan (Tarigan et al., 2023). Penggunaan musik pengiring juga menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman ritme dan keselarasan gerak. Pendekatan pembelajaran yang sistematis ini dapat dipandang sebagai bentuk respon terhadap tantangan globalisasi, di mana proses pewarisan budaya harus dilakukan secara lebih terstruktur agar tetap diminati generasi muda.

Lebih lanjut, Sanggar Soerya Soemirat memiliki keterkaitan dengan Langenpraja sebagai institusi seni di bawah Panté Budaya Mangkunegaran yang berperan sebagai wadah pengembangan

penari pada tingkat lanjutan. Langenpraja terbuka bagi berbagai kalangan, baik penari yang berasal dari sanggar maupun peserta dari luar, termasuk mahasiswa seni. Dengan demikian, keberadaannya menjadi ruang apresiasi dan pengembangan kemampuan tari yang bersifat lebih luas dalam lingkungan Mangkunegaran (wawancara Lestari, 31 Maret 2026). Langenpraja sendiri dipimpin oleh GRAj Ancillasura Marina Sudjiwo dan menyelenggarakan latihan rutin dengan peserta dari berbagai latar belakang, seperti abdi dalem, siswa sanggar, mahasiswa, hingga seniman dan penari internasional (Malarsih, 2007). Sistem pembinaan berjenjang ini menunjukkan adanya kesinambungan regenerasi penari Mangkunegaran yang tetap bertahan dan beradaptasi di tengah dinamika globalisasi budaya.

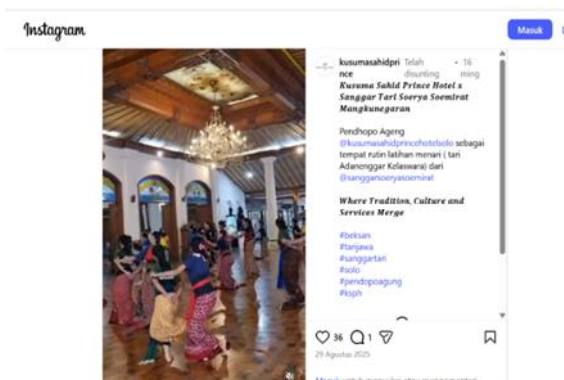
### 3.3 Hambatan Sanggar Tari Soerya Soemirat

Hambatan yang dihadapi sanggar meliputi faktor sosial-budaya, teknologi, ekonomi, dan kelembagaan. Penurunan minat generasi muda menunjukkan dinamika perubahan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (1982) bahwa kebudayaan bersifat dinamis. Dalam konteks pelestarian budaya tari di era globalisasi, Sanggar Tari Soerya Soemirat menghadapi sejumlah hambatan yang berkaitan dengan perubahan preferensi budaya, keterbatasan sumber daya, serta faktor kelembagaan. Globalisasi mendorong terjadinya pergeseran orientasi budaya generasi muda ke arah budaya populer global, seperti K-pop dan tari modern, sehingga berdampak pada menurunnya minat terhadap seni tari tradisional. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa globalisasi menciptakan hibriditas budaya yang memengaruhi preferensi dan identitas budaya masyarakat (Ida, 2019; Trisnayanti et al., 2022). Kondisi tersebut juga terlihat di Sanggar Soerya Soemirat, di mana sebagian peserta didik lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tari tradisional.

Selain itu, hambatan juga muncul pada aspek pemanfaatan media digital yang belum optimal. Dalam era komunikasi berbasis teknologi, media sosial memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan promosi budaya. Namun, Sanggar Soerya Soemirat masih terbatas dalam penggunaan media digital yang hanya mencakup WhatsApp dan Instagram, tanpa pengembangan platform lain seperti YouTube atau TikTok. Kondisi ini menyebabkan eksistensi sanggar di ruang digital belum maksimal dalam menjangkau generasi muda. Dari sisi lain, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan, terutama pada aspek pendanaan yang masih bergantung pada iuran peserta didik, serta minimnya dukungan eksternal yang bersifat berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan ruang latihan di lingkungan Pura Mangkunegaran serta benturan jadwal kegiatan turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai hambatan tersebut, Sanggar Soerya Soemirat melakukan sejumlah upaya adaptif untuk menjaga keberlanjutan pelestarian budaya tari. Dalam menghadapi penurunan minat generasi muda, sanggar menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dengan memberikan pemahaman awal mengenai asal-usul, makna, dan nilai filosofis tari sebelum proses praktik dilakukan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan keterikatan emosional dan pemahaman peserta didik terhadap materi tari (wawancara, Kurniati 23 Februari 2026). Dari sisi digital, sanggar mulai mengoptimalkan penggunaan Instagram sebagai media dokumentasi dan publikasi kegiatan, meskipun masih dalam tahap pengembangan bertahap.

Pada aspek keterbatasan fasilitas, sanggar menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti Kusuma Sahid Prince sebagai alternatif ruang latihan, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, dalam mengatasi keterbatasan waktu peserta didik dan pengurus, sanggar menerapkan sistem pembelajaran yang fleksibel dengan penyesuaian jadwal serta pengulangan materi bagi peserta yang tidak dapat hadir secara rutin. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, Sanggar Soerya Soemirat tetap berupaya mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pelestarian budaya melalui pendekatan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman.



Gambar 5. Pelaksanaan Latihan Sanggar Soerya Soemirat di Kusuma Sabid Prince Hotel  
Sumber: Instagram/kusumasahidprince.com

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Soerya Soemirat memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya Mangkunegaran di tengah arus globalisasi yang ditandai oleh dominasi budaya populer dan perubahan preferensi generasi muda. Sanggar ini berfungsi sebagai lembaga nonformal yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk seni tari, tetapi juga pada transmisi nilai-nilai budaya, filosofis, dan identitas lokal. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu pembelajaran tari yang sistematis dan berjenjang, keterlibatan aktif dalam berbagai pementasan baik di lingkungan Mangkunegaran maupun tingkat nasional dan internasional, serta proses regenerasi penari yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Soerya Soemirat mampu mempertahankan eksistensinya sebagai institusi budaya yang dinamis di tengah tantangan globalisasi.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya sanggar masih menghadapi sejumlah hambatan seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan pemanfaatan media digital, keterbatasan pendanaan, fasilitas, serta waktu pengurus dan peserta didik. Meskipun demikian, berbagai upaya adaptif telah dilakukan, seperti penguatan pendekatan pembelajaran berbasis pemahaman nilai budaya, pemanfaatan media sosial, kerja sama dengan pihak eksternal, serta fleksibilitas sistem latihan. Dengan demikian, Sanggar Tari Soerya Soemirat tetap berperan sebagai salah satu agen penting dalam pelestarian budaya tari tradisional di tengah dinamika globalisasi.

#### Referensi

- Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Indonesia serta Tantangan dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6866–6871. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1776/1936>
- Adjie, B. A., & Anggina, W. F. (2020). EFEKTIVITAS CITY BRANDING “SOLO, THE SPIRIT OF JAVA” TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM PERENCANAAN KEPARIWISATAAN. *Cakra Wisata*, 24(1), 10–21. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/71623>
- Alo Liliweri. (2014). *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Astarinny, D. A. (2025). KARYA GURUH SUKARNO PUTRA DI GROUP TARI KINARYA SOERYA SOEMIRAT PURA MANGKUNEGARAN. *Jurnal Seni Makalangan*, 12(2), 170–181. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/4722>

- Ida. (2019). *Budaya populer Indonesia: diskursus global/lokal dalam budaya populer Indonesia*. Airlangga University Press.
- Indriyani, P. D., Nurdiana, T., & Sari, P. Y. P. K. (2025). Regenerasi Penari dan Penabuh dalam Seni Reog Obyok di Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Anterior Jurnal*, 24(3), 96–100. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.10512>
- Jazuli, M., & Paranti, L. (2022). Manajemen Sanggar Seni Tari Di Semarang. . *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(1), 101–107. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2210>
- Koentjaraningrat. (1992). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kooiman, J. (2003). *Governing as governance*. SAGE Publications.
- Malarsih, M. (2007). Profil Pura Mangkunagaran Dalam Struktur Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi seni (Mangkunagaran Profile in Organisation Structure and Art Organisation Management). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 62359. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.784>
- Mangkunegaran. 2024. *Nilai-Nilai Luhur Tari Gaya Mangkunegaran*. Diakses dari: <https://mangkunegaran.id/cultural-art/nilai-nilai-luhur-tari-gaya-mangkunegaran>
- Moleong, & Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Warisan budaya takbenda Indonesia*. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb>
- Puspitasari, A. Della, Natalia, D. C., Marsudi, M., & Marmoah, S. (2025). Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Abdimas Parivisata*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.481>
- Rhodes, R. A. W. (1996). The new governance: Governing without government. *Political Studies*, 44(4), 652–667. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1996.tb00343.x>
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Y. Y. B., Sustiwati, N. L., & Adipurwa, A. A. T. A. (2023). ASISTENSI MENGAJAR PEMBELAJARAN TARI LIMA SERANGKAI METODE DRILL DI SMP NEGERI 1 PAYUNG. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2205>
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemannusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Trisnayanti, F. A., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., & Sukamto, S. (2022). Ketertarikan remaja penggemar budaya populer Korea di Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(4), 333–340. <https://doi.org/10.17977/um063v2i4p333-340>
- Wahyu Santosa Prabowo. (2007). *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutiningrum, S. R. (2011). *Sejarah tari gambyong*. Surakarta: ISI Press.